

# Representasi Penggunaan Instagram di Kalangan Generasi Z dalam Serial K-Drama “Celebrity” : Analisis Tekstual

Iffatul Alvi Aulia<sup>1</sup>, Jupriono<sup>2</sup>, Dinda Lisna Amilia<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

[iffatul.alvi732@gmail.com](mailto:iffatul.alvi732@gmail.com)<sup>1</sup>, [juprion@untag-sby.ac.id](mailto:juprion@untag-sby.ac.id)<sup>2</sup>, [dindaamilia@untag-sby.ac.id](mailto:dindaamilia@untag-sby.ac.id)<sup>3</sup>

## ***Abstract***

Celebrity is a K-drama series that tells the story of Generation Z who are users of the Instagram platform. An important aspect of this drama is how celebrities make the culture of Instagramming popular among Generation Z, as represented in the drama. The main objective of this study is to explore the representation of Instagram use in this drama among Generation Z. This research employs a qualitative approach through textual analysis. The data obtained includes scenes from the drama, which are analyzed using Alan McKee's textual analysis technique. The concept of Instagram control as represented in the drama uses text and cultural theory as the research tool, aiming to explore the representation of Instagram use among Generation Z in the drama. This study shows the influence of the culture or habit of using Instagram in shaping the lives of Generation Z. The research results are as follows: Instagram users among Generation Z in the K-drama series "Celebrity" are represented as a culture of Instagramming in South Korea that prioritizes social hierarchy.

**Key words:** *textual analysis, representation, instagram, Gen Z, text, culture*

## **Abstrak**

Celebrity merupakan serial K-drama yang bercerita tentang kehidupan Generasi Z yang menjadi pengguna platform media Instagram. Hal penting dalam drama ini adalah bagaimana Selebritas menjadikan budaya berinstagram menjadi populer di kalangan Generasi Z dalam drama direpresentasikan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengeksplorasi penggunaan Instagram direpresentasikan dalam drama ini di kalangan Generasi Z. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis tekstual. Data- data yang didapat diantaranya dari scene drama yang dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tekstual Alan Mckee. Konsep kendali Instagram yang direpresentasikan menggunakan teori teks dan budaya yang digunakan sebagai alat bedah penelitian, guna mengeksplorasi representasi penggunaan Instagram di kalangan Generasi Z yang ada dalam drama. Penelitian ini menunjukkan pengaruh budaya atau kebiasaan menggunakan Instagram dalam bentuk bentuk pengendalian kehidupan Generasi Z. Akhirnya diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: Pengguna instagram di kalangan Generasi Z dalam serial K-drama Celebrity direpresentasikan sebagai sebuah budaya berinstagram di Korea Selatan yang lebih mengunggulkan hierarki sosial

**Kata kunci :** analisis tekstual, representasi, instagram, Gen Z, teks, budaya

## Pendahuluan

Media sosial saat ini menjadi budaya baru yang dilakukan oleh masyarakat. Seiring berkembangnya teknologi, platform media baru semakin mendominasi di kalangan masyarakat, contohnya dalam K-drama *Celebrity*. Budaya bermedia sosial melalui platform Instagram direpresentasikan dalam K-drama *Celebrity* melalui teks dialog, audio visual, dan setting latar belakang. Dalam produksi drama, setiap adegan diberi bumbu dengan kekerasan yang dilakukan di media sosial Instagram seperti *hate speech* antar sesama selebritas. Menariknya dalam drama ini ditonjolkan unsur kebudayaan yang mengangkat hierarki sosial. Hierarki sosial adalah struktur atau tatanan yang mengorganisasi individu atau kelompok dalam masyarakat berdasarkan status atau kedudukan mereka. Hierarki sosial dapat digambarkan sebagai piramida dengan beberapa tingkatan yang menunjukkan posisi individu atau kelompok dalam masyarakat.

Bentuk hierarki yang terdapat dalam drama uniknya dapat membedakan masyarakat ke dalam kelas-kelas yang bertingkat. Adegan yang ditayangkan dalam cerita menonjolkan unsur kekerasan yang dilakukan untuk meraih penghargaan yaitu nilai popularitas. Secara garis besar, drama ini memberikan gambaran mengenai penggunaan media sosial Instagram yang menggunakan aksi publikasi content dalam menarik minat orang-orang untuk memberi komentar, like hingga membagikan tautan menggunakan link. media sosial Instagram adalah sebuah kelompok aplikasi menggunakan basis internet dan teknologi yang memungkinkan pertukaran dan penciptaan *usergenerated content* (Kaplan & Haenlein, 2014).

Representasi diri di platform media sosial dapat memengaruhi interaksi dan hubungan antarindividu. Selain itu, kehidupan sosial juga memengaruhi bagaimana budaya akan berkembang. Representasi di media sosial dapat membantu dalam meneguhkan identitas tersebut dan memperkuat rasa kepemilikan terhadap kelompok tersebut. Namun, bagian pentingnya adalah representasi yang terjadi di media sosial sering kali tidak mencerminkan sepenuhnya kehidupan nyata seseorang. Banyak dari apa yang diposting adalah gambaran idealis atau selektif dari kehidupan mereka, dan realitasnya bisa jauh lebih kompleks dan beragam.

“*Celebrity*” merupakan serial K-drama yang memiliki genre thriller dan misteri, dimana dalam drama ini terdapat adegan kekerasan dan kasus *cyberbullying*. Drama *Celebrity* berhasil menampilkan 12 episode keseluruhan dengan latar belakang *glamor* sehingga penonton tidak akan sadar bahwa terdapat beberapa unsur kekerasan yang ditonjolkan oleh sikap yang dimiliki para selebritas. Dari hal inilah peneliti tertarik lebih dalam lagi untuk menggali representasi budaya berinstagram yang dilakukan dalam drama *Celebrity* dengan menggunakan analisis tekstual menurut Alan Mckee, Mckee berasumsi bahwa analisis tekstual merupakan interpretasi – interpretasi yang dihasilkan teks. Interpretasi-interpretasi ini adalah proses ketika kita melakukan encoding dan decoding terhadap tanda-tanda di dalam kesatuan sebuah teks yang dihasilkan. dan juga peneliti menggunakan kajian teori Hermeneutika, Menurut Palmer, hermeneutika adalah sebuah teori yang mengatur tentang metode penafsiran, yaitu interpretasi terhadap teks dan tanda – tanda lain yang dapat dianggap sebagai teks (Palmer, 1969).

Dari hasil penelusuran peneliti, drama *Celebrity* belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian-penelitian tentang representasi budaya yang paling mirip dengan penelitian ini adalah tesis “Representasi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Di Jepang (Analisis Tekstual Pada Film *Osaka Elegy*)” oleh Santosa, 2018. Tesis ini menggunakan metode analisis tekstual kualitatif. Kedua hasil penelitian sangat membantu peneliti untuk mengeksplor representasi budaya pada setiap adegan. Perbedaannya terletak pada subjek dan objek penelitian. Teori yang digunakan sebagai alat bedah penelitian adalah kajian teori teks dan budaya. Budaya dan teks

merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena teks adalah produksi dan konstruk dari budaya (Ida, 2017).

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis tekstual. Prosesnya melibatkan pengumpulan data, pemilihan teks, pengkodean, kategorisasi, dan analisis konsep. Menurut McKee (2003). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2017). Jenis penelitian ini dapat mencakup analisis eksploratif. Tujuan utamanya adalah mengungkap pola, tema, atau konsep yang terkandung dalam teks, dan memahami konteks serta makna di baliknya. penelitian dapat mengeksplorasi dan menggali pemahaman mendalam tentang fenomena sosial, budaya, atau individu yang termanifestasi dalam bentuk teks. Subjek Penelitian ini adalah K-drama Celebrity yang akan diamati menggunakan pendekatan analisis tekstual, sedangkan objek penelitian adalah representasi penggunaan Instagram di kalangan Gen Z.

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber data. Data primer dari penelitian ini adalah segala informasi dan pengamatan yang peneliti peroleh melalui transkrip dari dialog, narasi, adegan, serta setting lokasi yang terdapat pada K-drama Celebrity. Data sekunder dari penelitian ini adalah artikel dan sumber online yang mendukung interpretasi data. Teknik pengumpulan data bisa dilakukan dengan dokumentasi dan observasi. Dokumentasi dilakukan dengan teknik pengambilan cuplikan layar yang biasa disebut dengan screenshot pada setiap scene drama. Teknik analisis data ini akan mengadopsi dari McKee (2003) yang menjelaskan bagaimana analisis tekstual bekerja, dengan asumsi seseorang tidak pernah tahu bagaimana orang lain menafsirkan teks tertentu tapi melihat dari petunjuk. mengumpulkan bukti tentang praktik yang dilakukan yang membuatnya serupa, dan membuat dugaan. Interpretasi-interpretasi kita tidak harus benar. Karena menurut McKee, ketika kita melakukan analisis tekstual kita tidak berusaha untuk mencari “interpretasi yang benar”. Interpretasi yang kita hasilkan haruslah mampu memberikan kepercayaan atau meyakinkan (*convincing*) bagi argument-argument penelitian yang kita bangun sebagai tesis penelitian kita (Alan McKee dalam Ida, 2017).

## **Hasil dan Pembahasan**

Pada penelitian ini, peneliti menemukan pada drama “Celebrity” persaingan menjadi konflik utama terciptanya budaya berinstagram. Seorang selebritas akan bersaing secara sehat hingga tidak sehat asal ia mendapatkan penghargaan berupa naiknya tingkat popularitas yang dimiliki. Konsep hierarki sosial yang ditonjolkan dalam drama ini menjadi daya tarik tersendiri karena mengandung makna yang tersembunyi. Penonton akan melihat bahwasannya drama ini memamerkan kekuasaan dan ketenaran. Namun, nyatanya terdapat makna tersembunyi yang akan dikaji oleh peneliti melalui dua teori dalam kajian media budaya yaitu teori teks dan budaya. Setelah peneliti menganalisis menggunakan jenis penelitian analisis tekstual dan melakukan observasi pada film ini, peneliti mendapatkan 12 cuplikan scene yang merepresentasikan penggunaan Instagram di kalangan Gen Z. masing-masing adegan dianalisis menggunakan teori teks dan budaya. Dari 12 episode yang ditayangkan dalam serial drama Celebrity, peneliti telah menemukan latent meaning yang beberapa diantaranya mengandung unsur budaya.

Peneliti menganalisis 3 kategori budaya penggunaan Instagram yang direpresentasikan dalam drama *Celebrity* menggunakan metode analisis tekstual. Analisis peneliti dapat diringkas menjadi beberapa poin dibawah ini :

- Penggunaan platform Instagram yang direpresentasikan dalam drama ini menjelaskan melalui teks dialog bahwa kultur budaya memengaruhi perkembangan platform media sosial.
- Setiap platform media memiliki *value* dalam menarik minat pengguna. Salah satunya *value* yang terdapat dalam platform Instagram, selain sebagai sumber penyampaian informasi Instagram memiliki hal unik dalam persaingan dunia maya. Terlihat dalam adegan, Seo Ari yang awalnya tidak ingin membuat akun Instagram tergiur untuk membuatnya karena melihat kehidupan dari seorang temannya yang menjadi kaya dengan menjadi selebritas.
- Hierarki sosial dikemas rapi dalam setiap adegan, menunjukkan bahwa kultur budaya terkait kelas sosial dijunjung tinggi di negara Korea Selatan.
- Pengaruh media sosial berdampak bagi kehidupan *user*. Berawal dari kejahatan cyber yang kemudian berdampak juga pada kehidupan nyata
- Cyberbullying yang terjadi dalam drama ini menyebabkan pengaruh buruk dalam kehidupan *user*.

Tokoh Seo Ari diperankan oleh Park Gyu Young yang menggambarkan refleksi kehidupan Generasi Z yang berdampingan dengan media sosial. Representasi media sosial terhadap kehidupan sehari-hari mencerminkan cara di mana individu menggunakan platform-platform tersebut untuk merekam, membagikan, dan memperluas pengalaman mereka dalam bentuk digital. Representasi media sosial juga mencakup eksposur terhadap informasi dan konten yang luas. Platform-platform ini menjadi sumber utama berita, artikel, video, dan foto-foto tentang topik-topik yang beragam, mulai dari politik dan berita penting hingga hobi dan minat pribadi. Pengguna media sosial dapat mengakses informasi ini dengan cepat dan mudah, serta berbagi kembali dengan pengikut mereka. Selain itu, media sosial memainkan peran penting dalam menyebarkan budaya populer dan tren terbaru.

Hasil pembahasan dari analisis telah dihasilkan tiga subtema terkait platform media sosial Instagram yang berkaitan dengan kehidupan Generasi Z. Tema pertama kendali Instagram terhadap kemampuan menarik minat *Users* yang berisi sekumpulan *scene* yang menunjukkan kendali Instagram terhadap kemampuan menarik *users*. Instagram memiliki berbagai mekanisme dan fitur yang dirancang untuk menarik dan mempertahankan pengguna. Pembahasan tersebut didapatkan berdasarkan teori teks dan budaya yang menjadi alat bedah dalam penelitian.

Subtema yang kedua, kendali Instagram terhadap kekerasan yang berdampak bagi kehidupan *users* yang berisi sekumpulan *scene* yang menunjukkan kendali Instagram terhadap kekerasan yang terjadi dalam kehidupan *users*. Analisis ini dilakukan menggunakan teori teks dan budaya untuk mengidentifikasi setiap makna dalam teks. Kekerasan di media sosial Instagram dapat muncul dalam berbagai bentuk, masing-masing dengan dampak yang signifikan pada kehidupan penggunanya. Salah satunya adalah *cyberbullying* yang sering terjadi di Instagram melalui komentar, pesan langsung, atau bahkan memposting konten yang memalukan atau merendahkan. Pelaku mungkin menghina penampilan, kemampuan, atau aspek pribadi lain dari korban. Dampaknya sangat merusak, sering kali menyebabkan stres emosional yang mendalam. Korban *cyberbullying* sering mengalami kecemasan, depresi, dan penurunan harga diri. Efek jangka panjangnya bisa mengganggu kehidupan sosial dan

akademis korban, bahkan mendorong mereka untuk menarik diri dari interaksi sosial online maupun offline.

Hal ini dibahas sedemikian rupa pada subtema ketiga, kendali Instagram terhadap tindakan *cyberbullying users* yang berisi kumpulan *scene* yang menunjukkan kendali Instagram terhadap tindakan *cyberbullying* yang terjadi pada *users*. Analisis dilakukan menggunakan teori teks pada sub tema ini dengan mengangkat *polysemic* tanda, dengan membedah setiap pemaknaan teks yang tidak hanya mempunyai satu makna. Dari makna dari setiap teks tersebut akhirnya diproduksi sebuah dialog dalam drama. *Polysemic* tanda menekankan bahwa tanda-tanda tidak memiliki makna tunggal yang tetap. Sebaliknya, makna mereka dibentuk oleh konteks, intertekstualitas, pengalaman dan latar belakang pembaca, serta interaksi dengan teks lain. Pendekatan ini membuka ruang bagi analisis yang lebih kaya dan mendalam, memungkinkan kita untuk memahami kompleksitas komunikasi dan representasi dalam teks (Gede, 2018).

## **Kesimpulan**

Pengguna Instagram di kalangan Generasi Z dalam serial drama *Celebrity* direpresentasikan sebagai sebuah budaya berinstagram di Korea Selatan yang lebih mengunggulkan hierarki sosial. Hierarki sosial yang ditonjolkan dalam drama ini berupa sebuah penghargaan dilihat berdasarkan tingkat popularitas selebriti yang dilihat dari jumlah *followers* Instagram dan *value* konten yang diadaptasi oleh selebritas. Terlihat dalam adegan, Seo Ari yang masih baru menjadi anggota selebritas tidak diakui oleh para selebritas lain karena popularitas yang dimiliki tidak sebanding dengan popularitas yang dimiliki para selebritas senior. Dalam drama ini juga ditonjolkan kultur budaya Korea dalam menggunakan media sosial Instagram cenderung menggunakan kekerasan yang berdampak pada kehidupan sehari-hari. Terlihat pada *scene* Seo Ari yang awalnya tidak mengenal media sosial kemudian ia mulai mengenal Instagram dan menjalani kehidupannya menjadi selebritas. Dari sini popularitas yang dimiliki Ari membuatnya dihiraukan dan dicemooh oleh lawan selebritas lain sehingga terjadi *cyberbullying* terhadap Seo Ari, tindakan *cyberbullying* tersebut kemudian berdampak pada kehidupan Ari yang membuatnya melakukan tindakan bunuh diri. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial juga berpengaruh pada setiap kehidupan seseorang. Selektif dalam menggunakan platform media sosial adalah langkah utama yang harus diambil saat bermedia sosial, terutama bagi Generasi Z yang pola pikirnya masih dalam proses berkembang. Ada kalanya Instagram menarik minat positif bagi Gen Z atau ada kalanya Instagram membuat minat Gen Z berkembang ke arah yang negatif. Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa kultur budaya dari Korea Selatan membawa pengaruh dalam bermedia sosial sehingga media sosial bisa membawa masyarakat ke arah positif maupun negatif. Selain itu, masyarakat Korea saling menerapkan budaya yang mengharuskan masyarakat berprestasi tinggi untuk mensejahterakan kehidupan sosialnya. Berbeda dengan di negara Indonesia yang cenderung hanya menggunakan media sosial Instagram untuk entertainment dan tempat berkomunikasi sewajarnya saja.

## **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas dalam hal ini peneliti memberikan saran kepada penelitian selanjutnya mengenai hal-hal yang masih berkaitan dengan platform media baru agar lebih bijak dalam menggunakan media dan meminimalisir dampak negatif didalamnya. Adapun saran yang diberikan oleh peneliti adalah :

1. Penelitian selanjutnya agar dapat menjelaskan lebih jauh mengenai budaya penggunaan Instagram yang dilihat lebih jauh dari kajian mengenai penggunaan platform media digital. Karena dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada hierarki sosial pengguna platform media Instagram.
2. Penelitian selanjutnya agar dapat menggunakan perbandingan dengan genre “platform” lain terkait representasi penggunaan media sosial Instagram
3. Penelitian selanjutnya agar dapat menggunakan sudut pandang (paradigma) yang berbeda, sehingga bisa menggali makna yang lebih dalam

## **Daftar Pustaka**

- Ida, R. (2017). *Metode Penelitian: Kajian Media dan Budaya*. Airlangga University Press.
- Kaplan, A., & Haenlein, M. (2014). Collaborative Projects (Social Media Application): About Wikipedia, The Free Encyclopedia. *Business Horizons*, 57(5), 617–626. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2014.05.004>
- Mckee, A. (2003). *Textual Analysis: A Beginner's Guide*. Sage Publication Ltd.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Palmer, R. E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Northwestern University Press.
- Rajeg, G. P. W. Polisemi pada Leksem HEAD 2011: Tinjauan Linguistik Kognitif (*Doctoral dissertation, Monash University*).
- Santosa, O. B. P. (2018). *Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki di Jepang (Analisis Teksual Pada Film Osaka Elegy)*. Universitas Brawijaya.